

BAB. II

Dinamika Hubungan Iran dan Arab Saudi

Dalam perkembangannya rivalitas Arab Saudi dan Iran di regional Timur Tengah dipicu oleh perbedaan paham keagamaan (sektarianisme) Sunni dan Syi'ah. Lebih lanjut, ketegangan antara Iran dengan Arab Saudi semakin berkelanjutan karena keinginan kedua negara untuk terlibat dalam konflik di Timur Tengah, misalnya Suriah, Yaman dan Iraq. Hal yang penting untuk diketahui juga bahwa keterlibatan Arab Saudi dan Iran khususnya dalam *proxy war* di Suriah dan Yaman tentu mengakibatkan stabilitas politik, ekonomi dan keamanan di wilayah Timur Tengah semakin terancam.

Selanjutnya, baik Arab Saudi maupun Iran merupakan negara yang memiliki posisi penting dalam keberlangsungan politik dan ekonomi terhadap negara anggota di Timur Tengah. Maka dari itu, peneliti merasa bahwa kedua negara memiliki potensi untuk saling mendukung dalam memfasilitasi proses perdamaian di Timur Tengah. Terlepas dari Arab Saudi dan Iran yang secara terus menerus meningkatkan konfrontasi untuk mendapatkan kekuasaan Timur Tengah tentunya dipandang sebagai upaya dari masing-masing negara untuk mempromosikan kepentingan luar negerinya.

Lebih lanjut, identitas Timur Tengah yang rentan dengan konflik harus diubah dengan sedemikian rupa. Oleh karena itu, konflik Arab Saudi dan Iran yang semakin memanas pada 2016 tentu membutuhkan upaya perdamaian. Terlepas dari usaha Arab Saudi dan Iran menginginkan dalam membangun hubungan damai. Maka dari itu penting juga untuk melihat dari perkembangan hubungan Iran dan Arab Saudi.

2.1 Perkembangan Hubungan Iran dan Arab Saudi

Keputusan pemerintah Arab Saudi untuk mengeksekusi mati Syekh Nimr telah berkontribusi dalam ketegangan antara Arab Saudi dengan Iran yang semakin meningkat. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kepentingan dari masing-masing negara dengan tujuan untuk membentuk dukungan dan kekuatan di regional Timur Tengah. Terlepas dari hal tersebut tentunya hubungan Iran dan Arab Saudi pasca eksekusi mati Syekh Nimr menyebabkan permasalahan internal maupun eksternal negara tersebut semakin kompleks.

Adanya perubahan hubungan Iran dan Arab Saudi dapat dilihat ketika kedua negara memutuskan hubungan diplomatik. Hal tersebut merupakan refleksi dari adanya penyerangan yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Syi'ah di Iran terhadap Kantor Kedutaan Besar Arab Saudi di Teheran, Iran (Chulov, 2016). Maka dari itu, pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi terhadap Iran tentunya akan semakin mempengaruhi tatanan politik, keamanan dan ekonomi khususnya di regional Timur Tengah.

Selain itu, ketegangan antara Iran dengan Arab Saudi yang semakin memanas menyebabkan pemerintah Iran tidak memberikan izin kepada warganya untuk melakukan perjalanan ziarah tahunan ke Mekkah (Erdbrinkmay, 2016). Tindakan tersebut menandakan bahwa masyarakat Iran untuk tahun 2016 tidak diperbolehkan melaksanakan haji dan ziarah ke Mekkah yang merupakan agenda tahunan. Di satu sisi, umat Islam di Iran yang secara mayoritas mengadopsi paham Syi'ah akan senantiasa mengalami kesulitan untuk mengunjungi tempat bersejarah di Arab Saudi.

Di sisi lain bahwa segala tindakan yang bernuansa politis dan mengarah pada konflik cenderung berimplikasi pada berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh kedua negara.

Dalam perkembangannya, hubungan konflik Arab Saudi dan Iran di regional Timur Tengah yang terjadi hingga saat ini adalah adanya program rudal balistik Iran. Hal tersebut membuat Arab Saudi melakukan pertemuan dengan negara anggota Liga Arab pada tahun 2017 yang pada akhirnya menciptakan resolusi bahwa mengecam agresi Iran di Arab Saudi dan tentunya akan mengancam keamanan nasional Arab Saudi (The National UEA, 2017). Walaupun demikian, negara anggota Liga Arab harus memastikan bahwa apakah tindakan Iran di atas melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB mengenai program rudal balistik.

Adapun perkembangan lainnya yang berkaitan dengan hubungan Iran dan Arab Saudi dapat ditelusuri melalui pengunduran diri Hariri yang menjabat sebagai Perdana Menteri Lebanon. Lebih lanjut bahwa setelah pengunduran diri Perdana Menteri Lebanon yaitu Hariri pada 4 November 2017 membuat Arab Saudi senantiasa mengintensifkan konfrontasi dengan Iran khususnya di Lebanon (Ibish, 2017). Adanya tindakan tersebut adalah sebagai bentuk perlindungan terhadap Hariri yang merupakan sekutu setia Arab Saudi. Selain itu, Arab Saudi tentunya memiliki pandangan bahwa dengan mundurnya Hariri dapat berdampak pada meningkatnya dukungan secara terus menerus oleh Iran terhadap kelompok Hizbullah sebagai mitranya dalam mendapatkan kekuasaan di Libanon. Hal ini tentunya dapat mendorong rivalitas Arab Saudi dan Iran di Libanon yang semakin kompleks.

Di satu sisi, Hariri merupakan aliansi utama Arab Saudi di Lebanon yang mampu memainkan peran dalam pemerintahan yang secara mayoritas didominasi oleh Hizbullah. Di sisi lain bahwa dengan mendorong Hariri untuk tidak mengundurkan diri dari pemerintahan Lebanon tentunya membuat Arab Saudi setidaknya dapat membendung pengaruh politik Hizbullah bersama dengan Amerika Serikat dan pemimpin negara Arab lainnya (Bazzi M. , 2017). Artinya usaha tersebut merupakan rencana yang disusun oleh Arab Saudi untuk membangun dukungan dengan Amerika Serikat.

Untuk itu dengan membendung pengaruh kelompok Hizbullah dalam pemerintahan Lebanon juga dapat dipahami sebagai upaya untuk meminimalisir rival utama Arab Saudi yaitu Iran dalam menyebarkan gagasan revolusionernya. Namun terlepas dari hal tersebut konflik yang terjadi di Timur Tengah khususnya di Lebanon tentunya akan semakin kompleks dan menimbulkan kerugian tersendiri, baik secara materiil dan non-materiil. Walaupun demikian, baik Arab Saudi maupun Iran secara intensif meningkatkan pengaruhnya sampai dengan meraih hasil yang optimal.

Seiring dengan berjalannya waktu, rivalitas antara Arab Saudi dengan Iran khususnya di kawasan Teluk Arab semakin meningkat hingga saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya ketegangan yang terjadi pada negara anggota di kawasan Teluk Arab terhadap Qatar yang juga diikuti dengan adanya pemulihan hubungan antara Iran dengan Qatar pada tahun 2017 (Dudley, 2017). Di satu sisi, Qatar merupakan salah satu sekutu Arab Saudi di kawasan Teluk Arab. Di sisi lain

bahwa adanya perbaikan hubungan yang dilakukan oleh Qatar terhadap Iran menimbulkan konfrontasi yang terjadi antara negara-negara Sunni di Teluk Arab akan semakin meningkat (Sengupta, 2017).

Hal tersebut tentunya membuat Arab Saudi semakin khawatir karena akan melemahkan kekuatan Arab Saudi di kawasan Teluk Arab. Selain itu, adanya perbaikan hubungan dari kedua negara mengindikasikan bahwa adanya dukungan Qatar terhadap Iran dalam menciptakan aliansi baru yang bertujuan untuk meminimalisir pengaruh Arab Saudi di Teluk Arab. Maka dari itu, adanya ketegangan di Timur Tengah yang terjadi secara terus menerus akan membuat semakin sulit untuk menemukan solusi yang tepat.

Menindaklanjuti dari hal tersebut bahwa Iran dapat memanfaatkan krisis Qatar sebagai upaya untuk normalisasi hubungan dengan negara anggota Dewan Kerja sama Teluk (Ayoob, 2017). Kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa memang Arab Saudi mendominasi hubungan bilateral dengan negara yang tergabung dalam Dewan Kerja sama Teluk. Artinya hal tersebut juga akan berimplikasi pada ketegangan yang terjadi di Suriah hingga saat ini. Dalam konteks konflik di Suriah, Qatar telah menjadi aliansi Arab Saudi dalam mendukung pemberontak Sunni. Akan tetapi dengan adanya krisis diplomatik antara Arab Saudi dengan Qatar memungkinkan akan mengurangi keterlibatan Qatar dalam mendukung pihak oposisi di Suriah.

Dengan adanya normalisasi hubungan Qatar dan Iran dalam setiap bidang tentunya akan menghasilkan suatu keuntungan bagi kedua negara. Di satu sisi rivalitas Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah dapat mempengaruhi posisi kedua

negara khususnya dalam tatanan politik. Di sisi lain, terlepas dari adanya rivalitas di atas tentunya membutuhkan suatu solusi yang konstruktif dalam mendamaikan Iran dan Arab Saudi dengan menggunakan pendekatan damai.

Lebih lanjut bahwa pemerintah Iran dan Arab Saudi mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka. Untuk itu pertemuan tersebut telah direncanakan oleh Menteri Luar Negeri Iran yaitu Javad Zarif melalui delegasinya tepatnya setelah selesainya ziarah haji di Arab Saudi pada awal September 2017 (Dehghanpisheh, 2017). Adapun pertemuan tersebut mengindikasikan bahwa setidaknya ada upaya dari pemerintah Arab Saudi dan Iran untuk melakukan rekonsiliasi.

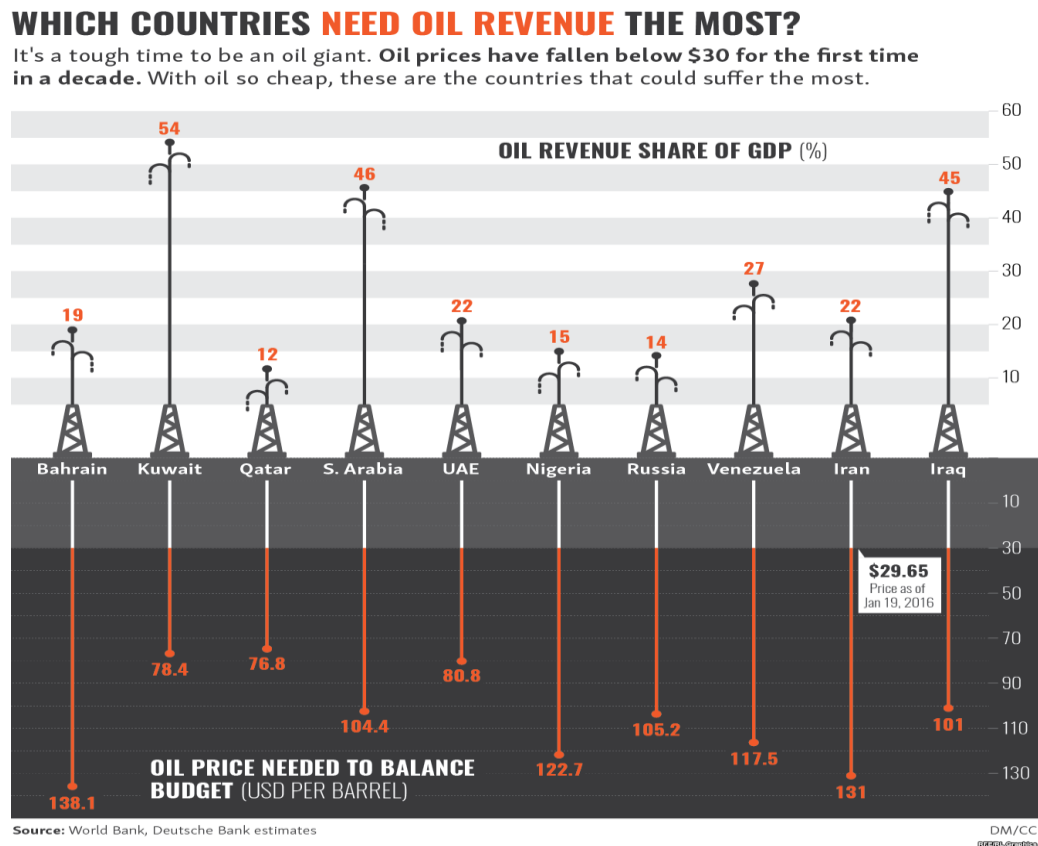
Mengingat bahwa hubungan Iran dan Arab Saudi semakin memburuk karena adanya rivalitas terhadap konflik di regional Timur Tengah (Sirgany, 2017). Di satu sisi, adanya kunjungan ini merupakan timbal balik dari adanya pemutusan hubungan diplomatik kedua negara. Di sisi lain, upaya yang dilakukan oleh Iran dan Arab Saudi merupakan tindakan yang bertujuan untuk normalisasi hubungan di Timur Tengah, sehingga usaha tersebut harus senantiasa diapresiasi oleh negara anggota di kawasan Timur Tengah.

Dengan demikian konflik antara Iran dengan Arab Saudi yang terlihat semakin memanas dapat dilihat ketika adanya eksekusi mati terhadap Syekh Nimr tahun 2016. Adanya eksekusi tersebut tentunya akan semakin memicu konflik yang berkepanjangan antara kedua belah pihak, sehingga hal tersebut tentunya harus diselesaikan sedemikian rupa. Jika tidak segera diselesaikan maka akan menimbulkan dampak yang cukup signifikan.

2.2 Dampak Konflik antara Iran dengan Arab Saudi

Berbicara mengenai dampak dari adanya ketegangan yang terjadi di regional Timur Tengah antara Iran dengan Arab Saudi terutama pasca otoritas Arab Saudi memutuskan untuk melakukan eksekusi mati terhadap Syekh Nimr Al-Nimr menimbulkan dampak yang cukup signifikan. Dampak yang dimaksud yaitu terjadi pada stabilitas ekonomi dan politik di regional Timur Tengah. Untuk itu, salah satu pengaruhnya adalah pelemahan terhadap harga minyak bumi.

Tabel 2.1 Harga Minyak Bumi (US\$)



Tabel di atas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi di regional Timur Tengah antara Iran dengan Arab Saudi menimbulkan dampak yang cukup signifikan yaitu pelemahan terhadap harga minyak bumi yang turun mencapai harga US\$ 30 per barel (Stafford, 2017). Di satu sisi, murahnya harga minyak bumi yang diakibatkan oleh perpecahan Iran dan Arab Saudi dapat dimanfaatkan oleh negara-negara yang menjadi mitra perdagangan kedua negara, seperti Amerika Serikat.

Di sisi lain, hal penting lainnya yang perlu untuk dipahami jika konflik antara Iran dengan Arab Saudi yang terjadi secara berkelanjutan tidak dihentikan, maka dikhawatirkan harga minyak akan semakin turun, sehingga akan mempengaruhi pendapatan (*income*) dari kedua negara. Artinya sebagai produsen utama minyak mentah di Timur Tengah, Iran dan Arab Saudi senantiasa memfokuskan bagaimana harga minyak dapat meningkat kembali dan pasokan minyak tidak terganggu karena hal tersebut merupakan sumber pendapatan terbesar dalam meningkatkan perekonomian negaranya (Mourdoukoutas, 2017).

Hal lainnya adalah bahwa dengan adanya penurunan harga minyak dapat memberikan pengaruh terhadap pasar global terutama terhadap negara-negara anggota *OPEC*. Adapun pengaruh yang akan didapatkan yaitu adanya indikasi untuk mengurangi produksi minyak mentah karena harga yang cenderung turun seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap minyak dan terganggunya jalur pengiriman minyak dari Teluk Persia menuju Iraq sebagai produsen terbesar kedua *OPEC* disamping Arab Saudi (Reed, 2016).

Untuk itu, peneliti melihat bahwa komitmen antara Arab Saudi dengan Iran terhadap *OPEC* dikhawatirkan cenderung menurun karena ketegangan antar kedua belah pihak dan dapat memunculkan dugaan mengenai pembatasan produksi minyak untuk kedepannya (Fauzi Y. , 2017). Oleh karena itu negara anggota *OPEC* harus mampu menentukan langkah-langkah yang berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga akan menciptakan rasa saling percaya dan dapat meningkatkan komitmen mereka di dalam keanggotaan *OPEC*. Hal lainnya yang perlu untuk diketahui juga bahwa konflik Iran dan Arab Saudi semakin kompleks karena secara terus akan terlibat secara tidak langsung dalam konflik di Timur Tengah hingga saat ini. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi negara anggota *OPEC*.

Selain itu dampak yang akan senantiasa diterima karena keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik di Suriah dan Yaman yaitu menyebabkan kematian 10.000 warga sipil dan 5 juta jiwa yang memutuskan untuk mengungsi di Timur Tengah dan Eropa (Bazzi M. , 2017). Lebih lanjut bahwa pengungsi dari Suriah dan Yaman dalam usahanya untuk mencari suaka, baik di negara anggota Timur Tengah maupun di Eropa tentunya dapat memicu krisis politik. Sehingga berbagai pertempuran yang diikuti oleh Arab Saudi dan Iran dalam mempertahankan suatu rezim di Suriah dan Yaman akan dapat berkontribusi dalam menciptakan suatu kehancuran di Timur Tengah.

Apabila Iran dan Arab Saudi secara terus menerus mengikuti konflik di Suriah dan Yaman, maka dikhawatirkan akan semakin banyak memakan korban jiwa.

Mengingat bahwa kondisi politik dan ekonomi di Timur Tengah yang kurang stabil diharapkan kedua negara agar dapat menyelesaikan dengan sedemikian rupa. Terlepas dari hal tersebut tentunya kondisi domestik masing-masing negara juga akan menjadi penyebab mengapa Iran dan Arab Saudi terlibat dalam konflik di Iraq, Suriah dan Yaman.

Adapun dampak lainnya yang akan dirasakan oleh negara anggota di kawasan Timur Tengah terkait intervensi pemerintah Arab Saudi dan Iran dalam konflik di regional Timur Tengah yaitu dapat menghambat upaya perdamaian khususnya konflik di Suriah (Gerges, 2013). Adanya usaha dalam menyelesaikan konflik di Suriah yang dilakukan oleh Iran dan Arab Saudi tentunya mengarah pada keraguan. Hal tersebut terjadi karena kedua negara tersebut sampai saat ini menggunakan wilayah Suriah untuk menjadi salah satu negara yang mampu menguasai kawasan Teluk.

Walaupun demikian, jika Iran dan Arab Saudi memiliki iktikad baik tentunya masing-masing negara akan mendapat keuntungan. Artinya kondisi tersebut dapat dilihat sebagai alat dalam memperluas pengaruh di kawasan Teluk yang menjadi wilayah penting dalam perebutan kekuasaan. Jika dilihat dari sudut pandang geopolitik tentunya aktor negara akan melakukan perluasan wilayah untuk agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sumber daya.

Kemudian karena Arab Saudi dan Iran merupakan negara anggota Organisasi Kerja sama Islam dan dengan adanya persetujuan antara Arab Saudi dengan Iran menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap organisasi Islam tersebut.

Dampak yang dimaksud adalah lambatnya proses perdamaian terhadap konflik di Suriah yang dibahas dalam forum OKI dan memunculkan suatu dukungan terhadap Arab Saudi untuk mengeksploitasi Iran (Ilishef, 2016). Artinya Organisasi Kerja sama Islam dikhawatirkan menjadi salah satu organisasi internasional yang tidak netral. Walaupun pada awalnya Organisasi Kerja sama Islam berusaha untuk bersikap netral dalam menyelesaikan konflik Iran dan Arab Saudi.

Paparan informasi di atas telah menunjukkan bahwa komitmen Organisasi Kerja sama Islam dalam usahanya untuk mengatasi suatu perselisihan terhadap negara anggotanya harus dipertanyakan. Karena semangat solidaritas Islam yang senantiasa dibangun akan sulit untuk direalisasikan dengan baik. Apalagi jika suatu rezim internasional hanya digunakan oleh salah satu negara anggota sebagai landasan politik untuk mencapai kepentingannya.